

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepanjang tahun 2020 lalu, pandemi Covid-19 telah menyebabkan krisis ekonomi di seantero penjuru dunia. Tidak hanya dialami oleh negara-negara berkembang saja, namun negara-negara maju juga merasakan dampak negatif dari merebaknya Covid-19. Sebagian negara maju bahkan terperangkap dalam resesi ekonomi yang cukup dalam. Begitu pula yang terjadi di negara berkembang. Hanya segelintir negara di dunia yang masih mampu bertahan dan tumbuh positif menghadapi dampak pandemi Covid-19 di tahun 2020, yaitu China, Vietnam, dan Taiwan. Di luar negara tersebut, pandemi Covid-19 telah memporak-porandakan perekonomian negara-negara di dunia.

Di Indonesia sendiri, dampak dari pandemi Covid-19 juga sangat terasa. Sejak diberlakukannya *lockdown*, pembatasan kegiatan bisnis berkala besar, hingga larangan pergi ke luar daerah, sektor bisnis di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini sangat berdampak pada kondisi keuangan masyarakat secara umum, dengan kasus yang berbeda-beda, mulai dari pemotongan upah kerja hingga adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Keadaan ini memaksa mereka untuk mencari mata pencaharian yang baru demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, banyak pelaku bisnis yang beralih ke dunia *online* agar bisa mematuhi protokol kesehatan dan tetap bisa mendapatkan keuntungan, salah satunya dengan cara terjun ke dunia investasi. Investasi merupakan bisnis yang tetap bisa mendapatkan keuntungan di saat bisnis lain sedang mengalami kerugian. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis *real* yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Perkembangan dunia penanaman modal atau sering disebut investasi sendiri di negara Indonesia pada awal tahun 2021 ini sangat baik. Hal tersebut terlihat dari semakin pesatnya perusahaan yang tercatat atau melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta semakin banyaknya saham yang diperdagangkan di BEI. Menurut data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), per akhir Maret 2021, jumlah penanam modal atau investor di Indonesia semakin meningkat. Jumlah investor saham ritel tercatat sudah mencapai 2,17 juta investor. Sementara itu, berdasarkan catatan pada akhir 2020, jumlah *single investor identification* (SID) saham sebanyak 1,69 juta akun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan pada triwulan pertama tahun ini sebesar 28,40%. Pertumbuhan tersebut terutama terjadi pada berbagai saham di sektor finansial khususnya perbankan. Saham di sub sektor perbankan akhir-akhir mendominasi perdagangan di Bursa Efek Indonesia.

Semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan yang menerbitkan saham baru, semakin memberi peluang yang besar bagi masyarakat yang ingin berinvestasi. Saham-saham baru tersebut dapat ditawarkan melalui beberapa cara diantaranya yaitu ditawarkan kepada publik, *private placement*, dijual langsung kepada pembeli tunggal, serta dijual atau diberikan kepada karyawan sebagai bonus melalui *Employee Stock Ownership Program* (ESOP). Untuk metode ESOP sendiri, di Indonesia masih jarang perusahaan yang melakukannya.

ESOP adalah suatu strategi keuangan perusahaan untuk membuat kepentingan para karyawan dan para pemegang saham menjadi searah. Program ini dilakukan dengan cara memberikan tunjangan, bonus, atau pemberian opsi kepemilikan saham kepada karyawan dalam perusahaan tempat mereka bekerja. ESOP sudah dilaksanakan sebelum tahun 1998. Saat itu ESOP berupa bagian

saham disaat perusahaan *go public* atau berupa *stock allocation scheme*, di mana pekerja atau karyawan mendapatkan hibah atau pinjaman dari perusahaan. Namun, sejak tahun 1998 hingga saat ini, ESOP telah berubah lebih mirip dengan suatu program opsi di mana sebelum dilakukannya penawaran umum pekerja ataupun karyawan diberi warran sehingga bisa melaksanakan pembelian saham dengan harga khusus dimasa mendatang dan telah ditetapkan jangka waktu serta harganya.

Di Indonesia sendiri, belum ada regulasi khusus yang mengatur atas mengharuskannya perusahaan untuk melakukan ESOP ini. Saat ini peraturan yang mengatur berkaitan dengan ESOP ini hanya mengatur alokasi saham dalam rangka pemesanan serta penjatahan efek pada penawaran umum (Peraturan Bapepam Nomor IX.A.7 Tahun 2000) dan peraturan yang mengatur perlakuan akuntansi untuk kompensasi berbasis saham (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan N0.53 Tahun 2010). Namun, akhir-akhir ini pemerintah selalu mendorong ke semua perusahaan untuk melakukan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) guna meningkatkan kinerja para karyawan yang dapat membawa efek positif terhadap perusahaan.

Sejak diterapkannya PSAK No.53, terkhusus untuk perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga sekarang, total perusahaan yang menerapkan ESOP semakin banyak. Rata-rata perusahaan yang menerapkan ESOP adalah perusahaan dari sub sektor perbankan. Terhitung hingga tahun 2021 ini sudah terdapat 16 (enam belas) perusahaan sub sektor perbankan yang telah mengadopsi ESOP. Berikut beberapa daftar perusahaan sub sektor perbankan yang telah mengadopsi ESOP :

Tabel 1.1 Bank Pelaksana ESOP Tahun 2003-2021

No	Kode Saham	Nama Emiten	IPO	Tahun	Sarana ESOP
1	BBCA	Bank <i>Central</i> Asia Tbk	31-Mei-00	2003	Program opsi saham
2	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	06-Des-89	2006	Program opsi saham
3	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	21-Nov-89	2006	Program opsi saham
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14-Jul-03	2011	Program opsi saham
5	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk	10-Jul-06	2015	Program opsi saham
6	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17-Des-09	2015	Pemberian saham dan program pembelian saham oleh karyawan
7	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12-Jul-12	2016	Program opsi saham
8	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	15-Jul-02	2017	Pemberian saham dan program pembelian saham oleh karyawan
9	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25-Nov-96	2017	Pemberian saham dan program pembelian saham oleh karyawan
10	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29-Nov-89	2017	Program opsi saham
11	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	08-Agu-03	2018	Program opsi saham
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10-Nov-03	2018	Program opsi saham
13	BTPN	Bank BTPN Tbk	12-Mar-08	2018	Program opsi saham
14	MCOR	Bank China <i>Construction</i> Bank Indonesia Tbk	03-Jul-07	2018	Program opsi saham
15	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk	09-Mei-18	2019	Program opsi saham
16	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk	22-Des-14	2021	Program opsi saham

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2021)

Dalam daftar perbankan yang menerapkan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP), hampir semuanya menerapkan sarana menerbitkan hak opsi yang memungkinkan karyawan atau pegawai membeli sejumlah saham

perusahaan tempat mereka bekerja sepanjang periode tertentu serta membayar sesuai harga yang telah ditentukan oleh perusahaan pada saat tanggal pemberian opsi. Hanya 3 (tiga) perusahaan perbankan yang menerapkan sarana pemberian saham dan program pembelian saham oleh karyawan, yaitu PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT Bank MNC Internasional Tbk dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Pemberian saham (*Stock Grant*) dilakukan apabila perusahaan menghadiahkan saham kepada karyawan pilihan secara percuma sebagai bonus kompensasi serta penghargaan kepada karyawan atas pencapaiannya. Sedangkan program pembelian saham merupakan suatu cara di mana perusahaan memberikan kemudahan dan kelonggaran untuk pekerja atau karyawan dalam melakukan pembelian saham perusahaan tempat mereka bekerja dengan cara pemberian diskon atau dibayar secara pemotongan gaji. Pada umumnya setiap perusahaan perbankan melaksanakan ESOP dengan sarana yang berbeda-beda, namun secara umum semua sarana memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan komitmen serta motivasi karyawan agar lebih giat dan semangat dalam bekerja sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat juga. Berdasarkan hal tersebut banyak perusahaan yang meyakini bahwa ESOP dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Menurut Martono & Harjito (2001) dalam Dangnga & Haeruddin (2018:61) Kinerja keuangan merupakan suatu penilaian atau evaluasi terhadap keadaan suatu keuangan perusahaan yang bisa dijadikan sebagai informasi baik masa lalu, sekarang maupun masa mendatang. Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut, bisa melakukan analisa terhadap rasio-rasio keuangannya. Menurut Kasmir (2019:218) rasio keuangan bank sendiri terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas (profitabilitas).

Rasio likuiditas adalah rasio yang mewakili kapasitas suatu perusahaan perbankan dalam membayar atau menuntaskan hutang jangka pendeknya ataupun yang sudah jatuh tempo kepada kreditornya. Rasio likuiditas ini memiliki fungsi melihat seberapa likuid suatu bank. Indikator rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dipergunakan dalam mengukur seberapa jauh komposisi jumlah kredit yang diberikan dan dibandingkan dengan total dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Kedua adalah rasio solvabilitas, rasio solvabilitas adalah ukuran kemampuan suatu perbankan dalam mengumpulkan sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini dapat dikatakan pula sebagai alat dalam mengukur kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen perbankan tersebut. Indikator rasio solvabilitas yang akan dipergunakan dalam penelitian ini ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan dalam mengukur kecukupan kapital atau modal yang dimiliki oleh perbankan dalam menunjang atau menyangga aktiva yang berisiko.

Ketiga adalah rasio profitabilitas, rasio profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Rasio ini berguna dalam mengukur seberapa efisien tingkat usaha dan profitabilitas yang dihasilkan oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perbankan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasi pokoknya, *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur

kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dan dari total aset yang digunakan, dan *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan modal yang ada untuk mendapatkan laba.

Hubungan penerapan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) dengan kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Menurut Ross *et al* (2009:15) teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajemen di mana dalam hubungan tersebut timbul kemungkinan adanya konflik atau masalah kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dalam sebuah perusahaan yang dapat menimbulkan biaya keagenan. Konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen tersebut dapat dikurangi dengan suatu sistem pengawasan yang dapat menyamakan kepentingan tersebut. Salah satunya dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan melalui ESOP, di mana mereka akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil. Sehingga manajer dan karyawan semakin terpacu untuk meningkatkan kinerjanya dan perusahaan akan memperoleh peningkatan keuntungan.

Beberapa peneliti sebelumnya juga telah melakukan penelitian terhadap perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah pelaksanaan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) di antaranya, Ratnaningsih (2019) yang menguji kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah pelaksanaan ESOP dengan menggunakan rasio ROA, PBV, DER dan DA. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah pelaksanaan ESOP. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nurhayati, Hamdani, dan Gumanti (2019) yang menguji perusahaan pelaksana ESOP dengan rasio ROA, ROE, dan NPM. Dalam penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan setelah melaksanakan ESOP. Dari hasil dua penelitian tersebut jelas masih ada kesimpangsiuran mengenai efek dari pelaksanaan ESOP terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebelum dan sesudah pelaksanaan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan perbankan pelaksana ESOP tahun 2015-2020?
2. Apakah terdapat perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah pelaksanaan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan perbankan pelaksana ESOP tahun 2015-2020?
3. Apakah terdapat perbedaan *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah pelaksanaan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan perbankan pelaksana ESOP tahun 2015-2020?
4. Apakah terdapat perbedaan *Return on Asset* (ROA) sebelum dan sesudah pelaksanaan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan perbankan pelaksana ESOP tahun 2015-2020?
5. Apakah terdapat perbedaan *Return on Equity* (ROE) sebelum dan sesudah pelaksanaan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan perbankan pelaksana ESOP tahun 2015-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebelum dan sesudah pelaksanaan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan perbankan pelaksana ESOP tahun 2015-2020.
2. Perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah pelaksanaan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan perbankan pelaksana ESOP tahun 2015-2020.
3. Perbedaan *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah pelaksanaan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan perbankan pelaksana ESOP tahun 2015-2020.
4. Perbedaan *Return on Asset* (ROA) sebelum dan sesudah pelaksanaan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan perbankan pelaksana ESOP tahun 2015-2020.
5. Perbedaan *Return on Equity* (ROE) sebelum dan sesudah pelaksanaan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan perbankan pelaksana ESOP tahun 2015-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan khususnya perbankan dalam pengambilan keputusan mengenai ESOP.

2. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai seputar ESOP, sehingga bisa diperoleh gambaran yang lebih jelas perihal kesesuaian informasi yang ada di lapangan dengan teori yang sudah ada.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis di masa mendatang.